

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon

Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

²Departemen Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

¹tusitasuprpto@gmail.com, tusitamettadevi@students.itb.ac.id

²yanyan@itb.ac.id



ABSTRAK. Putri Ong Tien Nio adalah salah satu istri Sunan Gunung Jati yang dalam *babad* Cirebon dikisahkan berasal dari Tiongkok pada masa Dinasti Ming, abad XV. Kehadirannya berpengaruh pada persilangan budaya antara masyarakat Tionghoa dengan Cirebon, serta mempengaruhi seni hias pada artefak-artefak Cirebon. Peninggalannya dirawat di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon, termasuk pakaian batik yang ia buat dan gunakan selama di Cirebon. Pakaian batik tersebut telah rapuh, sehingga dijaga dalam sebuah ruangan khusus, yaitu Ruang Pusaka Sunan Gunung Jati. Ornamen pada batik tersebut mendapatkan pengaruh utama dari kebudayaan Tiongkok, yang didalamnya mengandung gagasan moral dan kepercayaan dari budaya Tiongkok, dan juga mendapatkan pengaruh dari sepanjang pantai utara Jawa. Kendati demikian, penelitian akan unsur-unsur estetik ornamen tradisi pada pakaian batik sang putri belum pernah dilakukan, sehingga belum ditemukan elaborasi mendetail dari ornamen tradisi pengaruh kebudayaan Tiongkok pada pakaian batik sang putri beserta gagasannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur estetik (teraga dan tak teraga) dari ornamen tradisi yang dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio, yang dilakukan secara kualitatif, dengan metode analisis deskriptif. Sebab, perlu dicarinya relevansi antar data penelitian untuk memberikan jbaran akan ornamen tradisi tersebut. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini merupakan jbaran deskriptif mengenai unsur estetik ornamen tradisi yang dipengaruhi budaya Tiongkok pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio.

Diterima:

30-4-2022

Direvisi:

26-9-2022

Disetujui:

12-11-2022

Kata Kunci: Unsur Estetik, Ornamen Tradisi, Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio, Simbolisme Kebudayaan Tiongkok.

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

***AESTHETIC STUDY OF TRADITIONAL ORNAMENTS INFLUENCED
BY THE CHINESE CULTURE ON PRINCESS ONG TIEN NIO'S BATIK
CLOTH IN KERATON KASEPUHAN CIREBON***

ABSTRACT. *In 'Babad' Cirebon, it is said that Princess Ong Tien Nio is one of Sunan Gunung Jati's wives who came from China during the Ming Dynasty, XV century. Her presence had an impact on the acculturation between the Chinese and Cirebon people, as well as influenced the decorative arts on Cirebon artifacts. Her heritage is preserved at the Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon, including the batik cloth she made and used while in Cirebon. The batik cloth is fragile, so it is kept in a special room, namely the Ruang Pusaka Sunan Gunung Jati. The ornament on the batik gets its major influence from Chinese culture, which contains moral ideas and beliefs of Chinese culture, and also gets influences from along the northern coast of Java. However, research on the aesthetic elements of traditional ornaments in Putri Ong Tien Nio's batik cloth as a cultural heritage artifact has never been done. Hence, there's no detailed elaboration of those traditional ornaments including the idea which are influenced by Chinese culture. Therefore, this research is aimed to analyze the aesthetic elements (tangible and intangible) of the traditional ornaments that are influenced by the Chinese culture in Princess Ong Tien Nio's batik cloth, which will be conducted with a qualitative approach and descriptive-analytic method. The method is used to find the relevance of each research data, in order to describe the aesthetic elements of those traditional ornaments as the finding of this study.*

Keywords: Aesthetic Elements, Traditional Ornament, Princess Ong Tien Nio's Batik Cloth, Symbolism in Chinese Culture

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

PENDAHULUAN

Dalam babad Cirebon, dikisahkan Putri Ong Tien Nio merupakan salah satu putri kaisar Tiongkok (Kaisar Hong Gie) yang memasuki lingkup keluarga keraton di Cirebon dengan menjadi salah satu istri Sunan Gunung Jati pada abad XV, dan masih dihormati oleh masyarakat Cirebon hingga kini. Khususnya bagi masyarakat etnis Tionghoa di Cirebon, simbol Putri Ong Tien Nio tidak hanya sekedar dimaknai sebagai tokoh berpengaruh yang merepresentasikan keberadaan mereka di Cirebon selama berabad-abad. Lebih dari itu, sosok Putri Ong Tien Nio memiliki nilai yang dimanifestasikan secara simbolik sebagai perekat identitas etnis Tionghoa Cirebon dengan masyarakat lokal, karena keberadaan Putri Ong Tien Nio yang memiliki makna ikatan historis dan makna kultural antara Tiongkok dengan Cirebon (Walid, 2020).

Menurut Made Casta –budayawan dan pemerhati batik Cirebon– (2009), pernikahan Putri Ong Tien Nio dan Sunan Gunung Jati merupakan ‘pintu gerbang’ masuknya budaya dan tradisi Tiongkok (Cina) ke keraton. Ketika itu, keraton menjadi pusat kosmologi, pernak-pernik tradisi dan budaya Cina yang masuk bersama Putri Ong Tien Nio menjadi pusat perhatian para seniman Cirebon. Keramik Cina, porselen, atau kain sutra dari zaman Dinasti Ming dan Qing yang memiliki banyak motif, menginspirasi seniman Cirebon sehingga terjadi persilangan antara budaya Cirebon dan Tiongkok.

Mengingat adanya peran Putri Ong Tien Nio dalam sejarah Cirebon dan sosoknya yang dihormati oleh masyarakat setempat terutama etnis Tionghoa, barang-barang peninggalannya disimpan dan dirawat dengan ketat, salah satunya pakaian sang putri yang dijaga oleh Museum Pusaka Keraton Kasepuhan. Sultan Sepuh XIV Keraton Kasepuhan Cirebon, PRA Arief Natadiningrat (dalam *Suara Gratia*, 2015) menjelaskan, pakaian Putri Ong Tien Nio yang menjadi salah satu pusaka keraton terdiri dari satu baju merah muda lengan panjang bermotif kembang-kembang besar, satu baju merah muda tanpa lengan dengan motif kembang kecil-kecil, satu celana terbuat dari kain berwarna merah marun dan bermotif kembang-kembang serta motif mega mendung, dan kain panjang batik warna biru dan putih.

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

Pakaian ini sudah rapuh dan berlubang sehingga jarang sekali diperlihatkan kepada masyarakat Cirebon atau publik. Untuk pertama kalinya, artefak ini diperlihatkan pada tahun 2015 di Festival Gotrasawala oleh pihak Keraton Kasepuhan. Walaupun pakaian batik peninggalan Putri Ong Tien Nio sudah sangat rapuh, namun motif-motif dan warna pada pakaian tersebut masih dapat terlihat dengan jelas.



Gambar 1. Sultan Sepuh ke-XIV Keraton Kasepuhan Cirebon, Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat memperlihatkan baju Ong Tien Nio di Bangsal Pringgandan
Sumber: Suara Gratia Cirebon, 2015

Berkaitan dengan batik, telah banyak penelitian yang dilakukan tentang batik dan batik Cirebon, namun penelitian yang berfokus mengkaji estetika batik Putri Ong Tien Nio belum pernah dilakukan, meskipun pakaian Putri Ong Tien Nio merupakan artefak bersejarah dan memiliki nilai kebudayaan yang dirawat oleh Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon. Menurut Sultan Sepuh XIV PRA Arief Natadiningrat (dalam wawancaranya dengan *Suara Gratia Cirebon*, 2015) diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai pakaian peninggalan Putri Ong Tien Nio dengan motif yang dipengaruhi kebudayaan Tiongkok, guna menguatkan sejarah panjang akulturasi budaya dan pembauran yang sukses di Cirebon sejak ratusan tahun lalu.

Berdasarkan hasil investigasi awal melalui wawancara dengan Gouw Yang Giok –pakar batik peranakan Tionghoa Cirebon– (2022), melanjutkan penjelasan Sultan Arief mengenai pakaian batik Putri Ong Tien Nio, bahwasanya batik ini mendapat pengaruh utama dari kebudayaan Tiongkok, terutama pada ornamen-ornamennya seperti tubuh naga, delima, kupu-kupu, dan lebah. Selain itu, batik ini juga mendapat pengaruh dari sepanjang pantai

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

utara Pulau Jawa seperti Lasem dan Pekalongan, sehingga tidak hanya Cirebon sentris. Giok (2022) juga menyampaikan, pengetahuan mengenai pakaian batik Putri Ong Tien Nio ini juga jarang sekali diekspos, dan biasanya hanya dibicarakan oleh Sultan Arief kepada sejawatnya yang dirasa cukup paham mengenai batik peranakan Tionghoa. Pakaian batik Putri Ong Tien Nio yang dimaksud dalam pemaparan tersebut tertera pada Gambar 2, yang kemudian akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.



Gambar 2 Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon
Sumber: Jamalsgetway, 2017

Selanjutnya, menurut Katura –seniman batik tradisi dan kontemporer Cirebon– (2022), mengatakan bahwa pengaruh Cirebon pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio terlihat pada karakteristik batik Putri Ong Tien Nio yang menunjukkan garis-garis tipis atau *wit*, dan objek motif dengan warna gelap dan latar yang bersih, yaitu putih gading. Hal tersebut menunjukkan salah satu teknik membatik yang khas dari Cirebon, yaitu teknik *nembok* untuk membuat garis-garis tipis dan objek motif. Garis-garis tersebut memiliki warna yang lebih gelap dibandingkan warna latar kain. Gaya membatik demikian juga menjadi khas dari batik pesisir pantai utara Pulau Jawa, namun yang membedakan adalah karakteristik garisnya dari tiap daerah. Dari segi warna sendiri, batik Putri Ong Tien Nio ini tergolong dalam batik

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

Bangbiron karena corak batik yang didominasi dengan warna merah dan biru, dengan latar kain berwarna putih gading.

Demikian pula yang disampaikan Hartono Sumarsono dalam buku *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono* (2011), bahwasanya batik yang dibuat di pesisir utara Jawa memiliki penampilan berbeda dari pada batik yang dibuat di Solo-Jogja. Batik dari pesisir pantai utara berlatar putih gading dengan ornamen berwarna, sedangkan batik Solo-Jogja merupakan batik pedalaman (keraton) yang didominasi dengan warna gelap seperti coklat.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, didapati bahwasanya pakaian batik Putri Ong Tien Nio selain merupakan artefak kesejarahan, juga memiliki gagasan-gagasan kebudayaan pengaruh Tiongkok dalam seni hias atau ornementasinya. Kendati demikian, penelitian untuk mengelaborasi estetika ornamen tradisi pengaruh kebudayaan Tiongkok pada pakaian batik sang putri belum pernah dilakukan. Sehingga, dalam penelitian ini akan berfokus menganalisis unsur estetik pada ornamen atau ragam hias batik –pakaian peninggalan Putri Ong Tien Nio– yang dahulu dibuat dengan adanya pengaruh budaya Tiongkok.

Menurut Djoemena (1990), para pencipta motif batik tradisi pada zaman dahulu tidak sekedar mencipta aspek estetik visual saja, tetapi juga memberi makna atau arti yang erat hubungannya dengan filsafat hidup yang mereka hayati. Sehingga dalam ornamen tradisi sendiri, memiliki unsur teraga –unsur yang terlihat, bentuk, warna, komposisi– dan tak teraga –makna, gagasan, persepsi, unsur yang tak terlihat–, demikian pula ornamen tradisi pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan awal terkait ornementasi pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio, yang kemudian dapat dilanjutkan untuk penelitian mendatang, ataupun sebagai pondasi awal untuk diversifikasi perancangan batik yang berbasis pada seni hias pakaian batik Putri Ong Tien Nio.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Metode ini merupakan upaya untuk menjabarkan unsur-unsur estetik ornamen pada pakaian peninggalan Putri Ong Tien Nio dan mencari relevansi antar data penelitian. Hal tersebut

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

dicapai melalui proses analisis dan pengamatan akan data penelitian sebagaimana adanya ke dalam sebuah pemaparan verbal tertulis. Analisis deskriptif kualitatif menurut I Made Wirartha (2006), yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti. Dengan demikian, hendaknya penelitian ini dilakukan melalui proses atau tahapan sebagai berikut:

Pengumpulan data dalam proses penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer didapati dari hasil wawancara, observasi, dan survei lapangan terkait topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan ekspertis batik peranakan Tionghoa (selama ≥ 50 tahun), Gouw Yang Giok di Linas Batik Kanoman, Cirebon, sebagai investigasi awal dalam analisis ornamen tradisi pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio yang akan dielaborasi lebih lanjut. Kemudian, observasi dan survei lapangan akan dilakukan di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon, guna mengamati pakaian batik Putri Ong Tien Nio dan artefak peninggalan sang putri lainnya dari Tiongkok. Data primer tersebut kemudian akan ditunjang dengan data sekunder yang didapatkan melalui studi literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu terkait topik penelitian.

Selanjutnya, tahapan analisis akan dilakukan berdasarkan data-data yang telah terkumpul, melalui studi komparasi antara ornamen yang terdapat pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio dengan artefak kebudayaan Tiongkok era Dinasti Ming, serta peninggalan sang putri lainnya dengan ornamen yang serupa. Menurut Hudson (2007), metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Dengan demikian, dapat dilakukan analisis interpretasi terkait data temuan hasil perbandingan antar artefak terkait, yang kemudian dikorelasikan dengan data sekunder (literatur) dan data primer yang telah didapatkan.

PEMBAHASAN

Estetika Ornamen Tradisi

Kata 'ornamen' berasal dari bahasa Latin *ornare* yang artinya menghiasi; komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk hiasan, atau disebut juga penerapan hiasan

**Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²**

dalam suatu produk (Mistaram dalam Sunaryo, 2009). Ornamen juga dipahami sebagai seni hias sebagai bentuk ekspresi keindahan yang diaplikasikan dalam berbagai objek buatan manusia (Guntur dalam Kudiya, 2016)

Dalam penelitian ini, ornamen difokuskan pada ornamen batik –pakaian peninggalan Putri Ong Tien Nio– yang dahulu dibuat dengan adanya pengaruh budaya Tiongkok. Menurut Djoemena (1990), para pencipta motif batik tradisi pada zaman dahulu tidak sekedar mencipta aspek estetik visual saja, tetapi juga memberi makna atau arti yang erat hubungannya dengan filsafat hidup yang mereka hayati. Sehingga dalam ornamen tradisi sendiri, memiliki unsur teraga –unsur yang terlihat, bentuk, warna, komposisi– dan tak teraga –makna, gagasan, persepsi, unsur yang tak terlihat–.

Merujuk pada Hasanudin dalam Rizky (2019), dalam seni tradisi mengandung simbol-simbol yang merupakan refleksi dari pandangan hidup masyarakatnya. Keselarasan dan keberaturan dalam seni tradisional Indonesia pada dasarnya merupakan wujud pernyataan dari konsep kosmologi asli yang telah bersinkronisasi dengan konsep kosmologi yang datang dari luar. Wujud pernyataan konsep tersebut tercermin dalam berbagai jenis karya seni tradisionalnya, hal ini terutama terlihat pada ornamen atau ragam hiasnya. Biasanya, konsep estetika tersebut erat hubungannya dengan pandangan hidup yang dianut, yaitu berlandaskan pada nilai-nilai moral dan keyakinan (agama). Konsep keindahan dalam budaya tradisional Indonesia selalu memadukan dua unsur penting, yaitu aspek teknis dan makna yang digabungkan secara seimbang, sehingga tercapailah keserasian, keselarasan, dan kelestarian.

Berdasar pada landasan tersebut, kaitannya dengan ornamen tradisi pada pakaian batik peninggalan Putri Ong Tien Nio, memiliki berbagai simbol yang pada dasarnya merupakan wujud pernyataan dari pandangan hidup masyarakat setempat dengan didasari oleh kosmologi yang berlaku pada waktu terkait. Sehingga, didalamnya mengandung gagasan-gagasan tersirat yang berlandas pada nilai moral dan keyakinan dengan pengaruh dari berbagai kebudayaan seperti Cina, Hindu, Buddha, dan Islam, yang didapati dalam perjalanan panjang sejarah Cirebon.

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon

Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

Teori Makna Simbolik

Makna dalam pengertian hermeneutik menurut Gadamer dalam Kudiya (2016) adalah sesuatu yang terjadi dalam interaksi subjek dan objek, sehingga ditemukan hal-hal baru setelah pengamatan secara mendalam sebagai “pengayaan makna”. Dengan demikian “makna” dalam konteks hermeneutik adalah interaksi antara sebuah objek dengan manusia yang melihatnya. 27 Simbol berasal dari kata *symballo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symballo* artinya “melempar bersama-sama”, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang terlihat, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya -berkaitan dengan gagasan atau makna pada ornamen tradisi pengaruh kebudayaan Tiongkok pada batik Putri Ong Tien Nio- dan juga dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Misalnya, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan.

Landasan tersebut dimaksudkan sebagai dasar untuk menganalisis dan memahami makna yang terdapat dalam ornamen tradisi pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio, yang berasal dari suatu konvensi di masyarakat Tiongkok terkait pemaknaan dalam objek tertentu, yang kemudian menjadi suatu semantika melalui simbol-simbol dalam kebudayaan tersebut.

Pengaruh Kebudayaan Tionghoa dalam Motif Batik Indoneisa

Merujuk pada buku *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono* oleh Helen Ishwara, dkk. (2011), dijelaskan berkembangnya batik peranakan Tionghoa diawali dari kedatangan para perantau dari Cina pada abad XII-XIII. Menurut seorang sinology Profesor Gondomono, Ph.D., para perantau Cina yang datang ke Nusantara (ke Pulau Jawa) mulai abad XII-XIII mula-mula tinggal di sepanjang pantai utara, kemudian para perantau tersebut sebagian menetap di Pulau Jawa dan menikah dengan perempuan lokal. Di masa yang lalu, dalam mengurus anak dan rumah tangga difokuskan pada seorang ibu, sedangkan ayah mereka mencari nafkah. Oleh karena itu, anak-anak peranakan Tionghoa lebih dekat dengan ibu mereka sehingga tidak menguasai bahasa ayah. Akulturasi budaya yang telah terjadi

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

berabad silam ini tentunya mempengaruhi banyak aspek budaya peranakan Tionghoa di Indonesia, termasuk dalam hal batik.

Batik pesisir sendiri diperkirakan telah mulai berkembang sejak abad XV dengan warna-warna yang cerah, dan umumnya wanita peranakan Tionghoa kurang menyukai warna-warna kelam. Kemudian, batik peranakan Tionghoa pun semakin berkembang di abad XIX, utamanya di sepanjang pantai utara. Pedagang Tiongkok yang datang pada abad XIV-XV, membawa kain-kain sutera bersulam dan juga porselen dengan ornamen khas yang berkembang dalam kebudayaan Tiongkok. Artefak kebudayaan tersebut kerap kali memiliki ornamen naga, burung hong, kilin, banji (swastika), bunga-bunga yang ada di Tiongkok seperti bunga peony, bunga plum, burung bangau, dsb. Gambar-gambar itulah yang diadaptasi pada batik peranakan Tionghoa dan dikombinasikan dengan ragam hias yang sudah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia.

Selanjutnya, dalam buku *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono* (2011), juga disebutkan batik yang dibuat di pesisir utara Jawa - termasuk asal mula batik peranakan Tionghoa- memiliki penampilan berbeda dari pada batik yang dibuat di Solo-Jogja. Batik dari pesisir pantai utara berlatar putih gading dengan ornamen berwarna, sedangkan batik Solo-Jogja merupakan batik pedalaman (keraton) yang didominasi dengan warna gelap seperti cokelat. Demikian pula pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio yang dipengaruhi oleh pantai utara Jawa, memiliki latar polos putih gading dan motif berwarna merah-biru.

Simbolisme Flora dan Fauna dalam Kebudayaan Tiongkok

Merujuk pada Alfred Koehn (1952) dalam tulisannya "*Chinese Flower Symbolism*", sedari masa dinasti Song, Yuan, Ming, dan Qing terdapat dominasi objek floral dalam kesenian Tiongkok (*Chinese art*). Flora dalam kebudayaan Tiongkok telah banyak digunakan sebagai objek karya seni dalam lukisan dan ornamentasi pada pakaian, bangunan, serta keramik. Landasan ini perlu dipelajari guna menganalisis bahwasanya ornamen pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio yang dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok, sejatinya juga digunakan dalam kebudayaan dan tradisi di Tiongkok, serta untuk mengetahui gagasan atau makna -

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

unsur tak teraga- yang terdapat pada ornamen tradisi tersebut. Beberapa pemaknaan simbolisme flora dalam kebudayaan Tiongkok, dirangkum dalam tabulasi berikut:






Table 1 Makna Simbolik Bunga dalam Kebudayaan Tiongkok

Jenis Bunga	Deskripsi
 Bunga <i>chrysanthemum</i> (krisan/seruni) Sumber: The Qi, 2020	<p>Bunga Krisan (<i>Chrysanthemum</i>, 菊花 <i>Júhuā</i>) <i>Chrysanthemum indicum</i> melambangkan bulan ke-9 atau ke-10, pertengahan musim gugur yang dijuluki sebagai ‘<i>the charm of autumn</i>’ dan kebahagiaan, serta kehidupan yang tenang/ santai (<i>life of ease</i>) (Williams, 2006). Bunga ini seringkali disimbolkan sebagai kesehatan dan kehidupan yang panjang (umur panjang) atau <i>longevity</i> (Eberhard, 2006).</p>
 Bunga Persik Sumber: CGTN, 2021	<p>Bunga Persik (梅花 <i>Méihuā</i>) Pohon plum atau <i>Prunus mume</i> memiliki bunga dan buah yang dimaknai secara simbolik dalam kehidupan. Bunga persik umumnya disimbolkan sebagai umur panjang, karena bunga ini tumbuh pada dahan-dahan pohon yang belum memiliki daun pada musim salju (<i>winter</i>) yang tampak seperti ranting mati, juga menggambarkan ‘<i>austere winter</i>’ (Williams, 2006). Bunga persik memiliki 5 kelopak bunga yang menyimbolkan 5 dewa keberuntungan (Eberhard, 2006).</p>
 Bunga Peony Sumber: CGTN, 2019	<p>Bunga Peony (牡丹花 <i>Mūdān huā</i>) Bunga dari pohon <i>Paeonia arborea</i> atau bunga peony dijuluki sebagai ‘<i>the king of flower</i>’ atau <i>huāwáng</i> (花王), dan sebagai ‘<i>the flower of riches and honour</i>’ yang artinya ‘bunga kekayaan dan kehormatan’ atau <i>fùgùihuā</i> (富貴花). Bunga peony juga melambangkan cinta dan kasih sayang, kecantikan feminim, serta simbol dari musim semi (<i>spring</i>) (Williams, 2006).</p>
 Bunga Lotus Sumber: Xinhua, 2013	<p>Lotus atau Teratai (蓮花 <i>Liánhuā</i>) Pemaknaan bunga lotus erat kaitannya dengan ajaran Buddhisme. Lotus atau teratai dipandang sebagai simbol kemurnian dan kesempurnaan, karena mampu bertumbuh dari lumpur tapi tidak ternodai (kotor), sama halnya dengan Sang Buddha yang lahir ke dunia tetapi mampu tak melekatkan dirinya pada kehidupan duniawi (noda kehidupan duniawi) (Williams, 2006).</p>

**Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²**

Selanjutnya, dalam kebudayaan Tiongkok juga memaknai buah-buahan –berkaitan dengan motif-motif flora yang ada pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio– secara simbolik, yang dirangkum dalam tabulasi berikut:

Table 2 Makna Simbolik Buah dalam Kebudayaan Tiongkok

Jenis Buah	Deskripsi
 Buah Aprikot Sumber: Ryan, 2021	<p>Buah Aprikot (杏 Xìng) <i>Prunus armeniaca</i> memiliki buah yang disimbolkan sebagai wanita, dan mata sipit dari simbol <i>Chinese beauties</i> (Williams, 2006).</p>
 Buah Delima Terbuka Sumbeied, 2019	<p>Buah Delima (pomegranate, 石榴 Shíliú) Buah dari pohon <i>Punica grantata</i> dalam kebudayaan Tiongkok termasuk dalam simbol Buddhisme yang dipercayai mengandung pengaruh baik, buah ini menyimbolkan harapan keluarga untuk memiliki banyak keturunan dengan budi yang luhur dan berbakti, serta mendapatkan kejayaan (Williams, 2006).</p>
 Buah Apel Sumber: Yumofchina.com, n.d.	<p>Buah Apel (苹果 Píngguǒ) Dalam kebudayaan Tiongkok, buah apel disimbolkan sebagai “kedamaian”, hal ini disebabkan adanya kesamaan dalam suara kata Cina untuk “apel”, <i>píng</i> (苹), dan “damai”, <i>píng</i> (平). Sehingga, kebiasaan untuk memberikan hadiah beberapa buah apel kepada orang lain dimaksudkan sebagai pesan “kerukunan” dan “damai sejahtera bagimu” (Williams, 2006).</p>
 Buah Jeruk Sumber: gardeningkhowhow.com, 2022	<p>Buah Jeruk (橘子 Jǔzi) Dahulu, buah jeruk biasa digunakan sebagai persembahan dalam kekaisaran kepada “surge” pada awal tahun. Dalam <i>Chinese New Year</i>, presentasi jeruk menandakan keinginan atau doa untuk kebahagiaan dan kemakmuran yang berlimpah selama 12 bulan berikutnya (Williams, 2006).</p>
 Buah Plum Sumber: Amos, 2011	<p>Plum (李子 Lǐzi) Buah plum digambarkan sebagai ‘iced-skin and jade-boned’ atau ‘berkulit es dan bertulang giok’ yang diasosiasikan dengan seorang gadis polos yang sedang berkembang -beranjak dewasa dan memesonakan-, buah ini juga merepresentasikan musim salju (<i>winter</i>) dan kesucian seorang wanita (keperawanan) (Eberhard, 2006).</p>



Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

Pemaknaan simbolik dalam kebudayaan Tiongkok tidak hanya terdapat pada objek-objek flora, namun juga terdapat dalam ragam fauna. Merujuk pada Hartono Sumarsono (2011) dalam buku *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono*, menyebutkan bahwa berabad-abad sebelum Masehi (Cina kuno), masyarakat Cina atau Tiongkok mempercayai bahwa dunia dijaga oleh 4 makhluk sakti. Makhluk-makhluk tersebut adalah Naga (menjaga bagian Timur), Kilin (menjaga bagian Barat), Burung Hong atau *Feng Huang* (menjaga bagian Selatan), dan Kura-kura (menjaga bagian Utara). Penjelasan tersebut dirangkum dalam tabulasi berikut:

Table 3 Makna Simbolik Hewan Mitologi dalam Kebudayaan Tiongkok

Hewan Mitologi	Deskripsi
 <p data-bbox="300 1330 612 1415">Figur Naga pada atap kelenteng (<i>temple</i>) Tiongkok Sumber: Highbrow, n.d.</p>	<p data-bbox="657 860 900 896">Naga (龙; 龍 <i>Lóng</i>)</p> <p data-bbox="657 909 1423 1478">Naga disebut <i>Lóng</i> dalam Bahasa Mandarin, dan <i>Liong</i> dalam dialek Hokkian. Naga telah menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Tiongkok sejak 3000 tahun yang lalu. Merujuk pada Sumarsono dalam Ishwara, dkk. (2011) juga menjelaskan dalam kebudayaan Tiongkok, naga ada bermacam-macam jenisnya, namun yang paling dikenal adalah naga dengan warna hijau kebiruan. Dalam kebudayaan Tiongkok, naga merupakan lambang kekaisaran dan memiliki sifat <i>yang</i> –konsep <i>yin</i> dan <i>yang</i> dalam budaya Tiongkok– yang digambarkan dengan memiliki 5 cakar, selain itu, makhluk ini sangat diagungkan karena dipercaya memiliki kekuasaan dan kesaktian yang luar biasa. Ia dapat terbang, bisa pula hidup di lautan, dan juga hidup di dalam tanah. Naga Tiongkok umumnya dianggap sebagai pelindung, penolak bala, pemberi rezeki dan kesuburan karena dapat menurunkan hujan.</p>
 <p data-bbox="287 1805 625 1890">Figur Burung Hong (<i>Fènghuáng</i>) di atap Longshan Temple, Taiwan Sumber: Chipperbirds.com, 2019</p>	<p data-bbox="657 1541 1069 1576">Burung Hong (凤凰 <i>Fènghuáng</i>)</p> <p data-bbox="657 1590 1423 1935"><i>Fènghuáng</i> atau burung Hong adalah burung <i>phoenix</i> Cina yang digambarkan dengan segala hal yang indah di antara burung-burung, oleh karena itu <i>fènghuáng</i> disebut sebagai kaisar dan yang paling terhormat di antara bangsa berbulu –burung– dan burung ini memiliki bulu dengan 5 warna, yang merupakan simbolisasi dari 5 kebajikan utama. Dalam kebudayaan Tiongkok, burung ini muncul sebagai lambang kebahagiaan dan kesejahteraan, dan juga digunakan sebagai ornamen pada pakaian upacara para ratu atau permaisuri (Williams, 2006).</p>

**Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²**

 <p>Lukisan figur kilin pada <i>ceiling Wujian Purple Cloud Temple</i>, Taiwan Sumber: Mcclanahan, 2019</p>	<p>Kilin (麒麟 <i>Qilin</i>) Merujuk pada Hartono Sumarsono dalam Ishwara, dkk. (2011), Kilin merupakan makhluk bertubuh serupa rusa tetapi bersisik seperti ikan mas, kepalanya seperti naga dan disertai dengan tanduk. Terkadang, ada pula kilin yang digambarkan hanya memiliki satu tanduk. Kilin memiliki 4 kaki dengan kuku yang menyerupai kuku sapi, ekornya seperti ekor singa, dan seringkali digambarkan dengan tubuh berapi. Walaupun Kilin memiliki rupa yang sangar, namun makhluk ini bersifat lembut, ia melangkah dengan sangat hati-hati agar tidak menginjak makhluk lain dan tanaman hidup.</p>
 <p>Figur kura-kura dalam bentuk <i>Bronze Tortoise</i>, digunakan untuk <i>Fengshui</i> Sumber: Chinasage, n.d.</p>	<p>Kura-kura (龟 <i>Guī</i>) Kura-kura dianggap sebagai pelindung bagian Utara, tempurung kura-kura bagian atas dianggap sebagai kubah langit dan bagian bawahnya sebagai bumi. Karena umur kura-kura relative panjang, ia dijadikan lambang panjng umur dan bahkan keabadian. Dalam legenda Tiongkok atau Cina, kura-kura menjadi pahlawan yang Tangguh sehingga disebut ‘Pejuang Hitam’ yang melambangkan kegigihan, kekuatan, dan tidak tertembus musuh. Selain hal-hal tersebut, dalam kebudayaan Cina, kura-kura dianggap mengundang rezeki dan nasib baik (Sumarsono dalam Ishwara, dkk., 2011).</p>

Selanjutnya, Jeremy Roberts (2010) juga menyampaikan mitologi atau *myth* turut berkembang seiring dengan metode pengajaran filosofi Konfusiusme dan *Daoism*, yang didalamnya seringkali mengaitkan tokoh-tokoh legendaris sebagai contoh perilaku yang benar (Konfusiusme) dan menggunakan metafora atau karangan kisah (*Daoism*) –yang kemudian secara langsung atau tidak langsung menciptakan pemaknaan simbolik dalam kebudayaan Cina–, tradisi filosofi tersebut masih dianggap penting hingga kini, bahkan di luar Asia. Beberapa hewan yang seringkali dimaknai secara simbolik dalam cerita rakyat Tiongkok adalah sebagai berikut:

1. Kupu-kupu (蝴蝶 *Húdié*)

Kupu-kupu melambangkan ‘cinta’ baik cinta remaja maupun cinta sejati yang tidak terpisahkan. Selain itu, kupu-kupu juga melambangkan umur panjang (Sumarsono dalam Ishwara, dkk., 2011).

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

Kupu-kupu menjadi lambang suka cita atau kebahagiaan, juga simbol dari musim panas (*summer*). Binatang ini juga melambangkan kebahagiaan suami istri, dan terkadang disebut sebagai '*Chinese Cupid*' (Williams, 2006).

2. Lebah (蜜蜂 *Mifēng*)

Merujuk pada buku *Animals through Chinese History: Earliest Times to 1911* oleh David Pattinson (2018), ditemukan bahwa sebelum abad IV, dalam kebudayaan Tiongkok, lebah dipandang sebagai pertanda buruk dan menakutkan, hal tersebut diasosikan dengan sengat dan *venom* mereka. Sejak awal abad IV, dalam '*Mifeng fu*' 蜜蜂賦 (*Rhapsody on Honeybees*) oleh Guo Pu –*Chinese historian, poet, writer* di era Dinasti Jin– lebah dimaknai dengan konotasi yang lebih positif. Menurut Guo Pu, ketika para koloni lebah terbang bersama akan terlihat indah dan menakjubkan, serta Guo Pu pun mendeskripsikan misteri produksi madu dan manfaatnya, serta penggunaannya dalam pengobatan melalui penggambaran lebah yang mengekstrak nektar dari bunga.

Selanjutnya, dalam buku *Animals through Chinese History: Earliest Times to 1911* (2018) juga disebutkan pemaknaan lebah selama masa Dinasti Ming dan Qing serupa dengan Dinasti Song, koloni lebah dipahami sebagai istana kekaisaran, dan pengabdian mereka kepada raja –ratu lebah (*queen bee*)– mereka adalah sifat yang paling dikagumi.

Pada kebudayaan Tiongkok kuno, lebah memiliki peranan penting dalam memproduksi madu yang banyak digunakan baik dalam pengobatan, maupun makanan. Merujuk pada laman *ShanghaiDaily.com* (2017), madu adalah simbol klasik rasa manis alami. Kemudian, pada zaman Tiongkok atau Cina kuno, madu digunakan untuk menyimpan buah-buahan yang mudah rusak dalam perjalanan jauh karena komposisinya memungkinkan pengawetan jangka panjang. Konsep itu diperluas ke penciptaan manisan buah-buahan yang diawetkan. Selanjutnya, merujuk pada Wolfram Eberhard (2006), dalam kebudayaan Tiongkok dahulu, dianggap sangat beruntung bila dapat bermimpi memakan madu. 'Mi' atau madu dalam bahasa mandarin juga berarti 'manis'. Kemudian, dalam dunia pengobatan Tiongkok, madu dikatakan memiliki energi seimbang antara *Yin* dan *Yang*, serta bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip elemen bumi.

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

3. Burung (鸟 *Niǎo*)

Burung melambangkan kegembiraan dan kebahagiaan. Burung kecil yang disebut *Xī Què* 喜鹊 (*magpie*), apabila digambarkan menukik berarti “kebahagiaan (*xi*) telah datang. ‘Menukik’ dan ‘telah datang’ sama-sama diucapkan ‘*dao*’ –*Dào*; 到; sampai; *arrive*–. Kemudian, burung layang-layang (*swallow*) diucapkan ‘*yan*’ (燕子 *Yànzi*) yang merupakan pertanda musim semi di Cina. Jika melihat kedatangan burung tersebut, masyarakat Tiongkok akan tahu bahwa musim semi segera datang, sehingga ia dianggap sebagai nasib baik dan datangnya kemakmuran (Sumarsono dalam Ishwara, dkk., 2011).

4. Kelelawar (蝙蝠 *Biānfú*)

Kelelawar dalam kebudayaan Tiongkok atau Cina disebut ‘*fu*’ yang bunyinya mirip dengan ‘keberuntungan’ atau ‘kebahagiaan’ serta digunakan juga sebagai lambang umur panjang. Bila lima kelelawar membentuk lingkaran, maka melambangkan 5 keberuntungan, yaitu umur panjang, kesehatan, kekayaan, cinta akan kebaikan, dan meninggal secara wajar di usia lanjut. Di Cina, kelelawar juga dipercayai mampu melenyapkan roh-roh jahat, terutama jika digambarkan dengan warna merah (Sumarsono dalam Ishwara, dkk., 2011).

Analisis Ornamen Tradisi pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio

Menurut Sultan Sepuh XIV Keraton Kasepuhan Cirebon, PRA Arief Natadiningrat (2015), pakaian batik peninggalan Putri Ong Tien Nio di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan merupakan pakaian batik lengan panjang dengan motif kembang-kembang besar yang dipengaruhi kebudayaan Tiongkok. Guna memperkuat pernyataan tersebut, didapatkan penjelasan lebih detail mengenai ornamen yang ada pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio dari hasil wawancara dengan Gouw Yang Giok –seorang pakar batik peranakan Tionghoa di Cirebon– atau Indrawati (2022), bahwasanya ornamentasi pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio mengandung beragam objek atau motif dengan makna yang berbeda-beda dan diambil dari kebudayaan Tiongkok. Di dalamnya terdapat motif delima, tubuh naga, kupu-kupu, lebah, dan beragam flora pendukung.

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

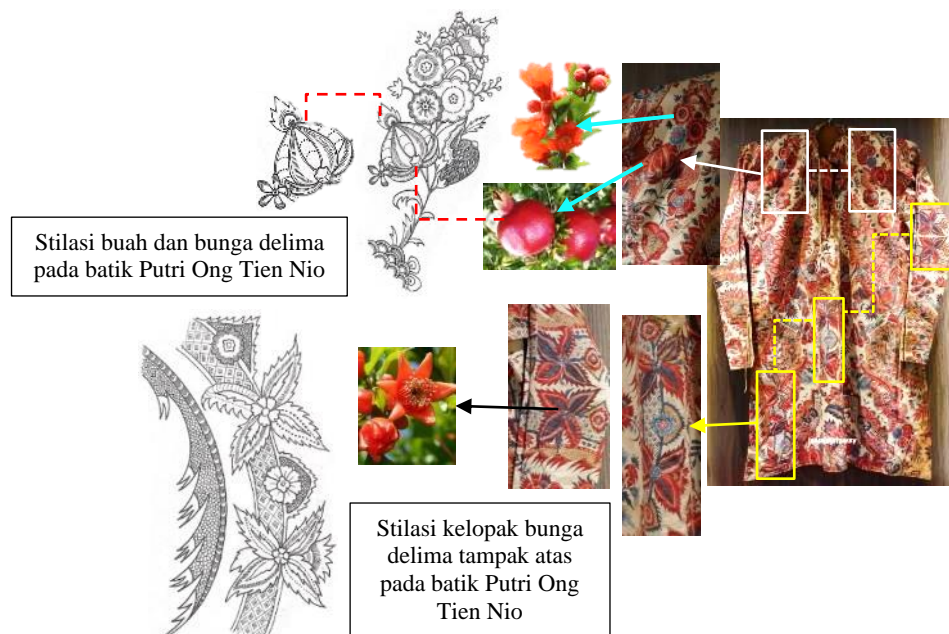
“... Baju Putri Ong Tien Nio ini mendapatkan pengaruh dari sepanjang pantai Utara, dan paling utamanya dipengaruhi kebudayaan China. Seperti motif naga, gambar tubuh naga ini pengaruh dari China, ada lebah dan juga delima yang juga pengaruh dari China...” (Giok, 2022)

Dengan demikian, pemaparan tersebut menjadi pondasi awal untuk melakukan analisis lebih detail guna mengetahui dan memahami unsur-unsur estetik yang terdapat dalam ornamen tradisi pakaian batik Putri Ong Tien Nio yang dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok. Proses analisis dilakukan dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Motif Delima (石榴 *Shíliú*)

Pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio, terdapat motif delima yang merupakan pengaruh dari kebudayaan Tiongkok, dan termasuk ke dalam salah satu buah yang dipercaya dapat membawa keberuntungan dan kejayaan.

“... ini gambar buah delima terdapat pengaruh dari China, karena di China ada filosofinya sendiri, punya biji yang banyak, hidup kita komunal bersama-sama, jaya bersama-sama...” (Giok, 2022)

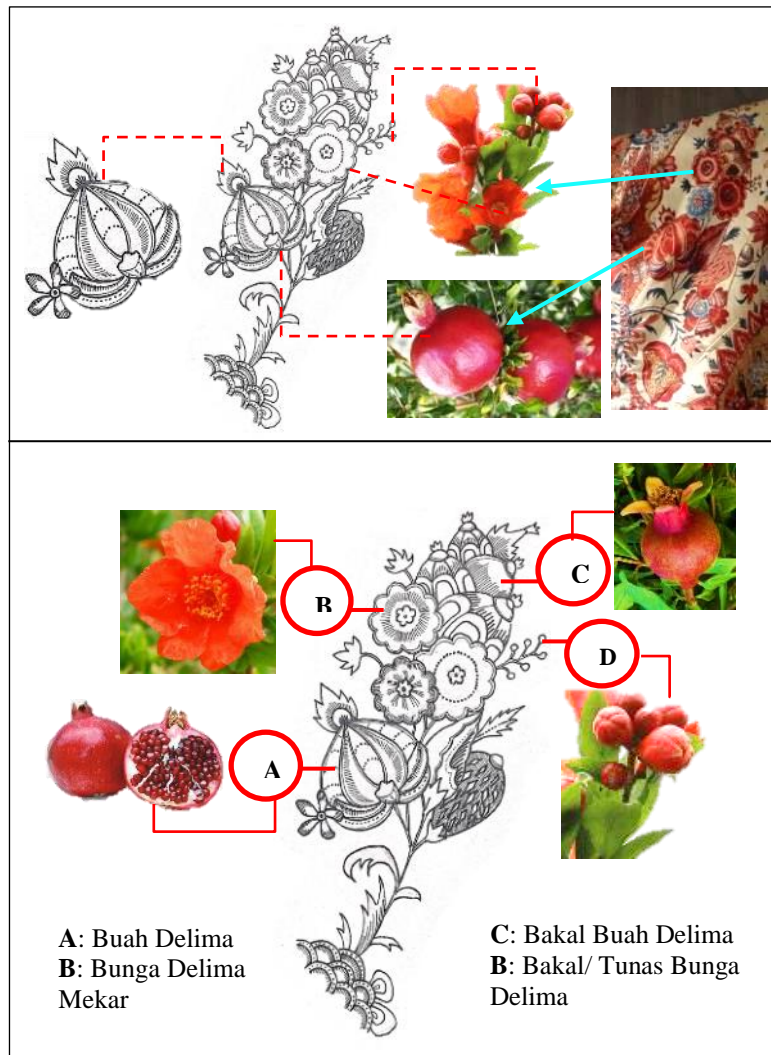


Gambar 3 Penggambaran Buah dan Bunga Delima pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio
Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Motif delima yang dimaksud oleh Gouw Yang Giok (2022) adalah terdapat pada bagian atas pakaian (lihat Gambar 3), berupa serangkaian stilasi buah delima, bunga delima yang mekar,

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

dan bunga delima yang kuncup, dilengkapi dengan stilasi daun yang dibuat lebih kecil sehingga menonjolkan buah delimanya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait motif delima pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio, terdapat ilustrasi sebagai berikut:

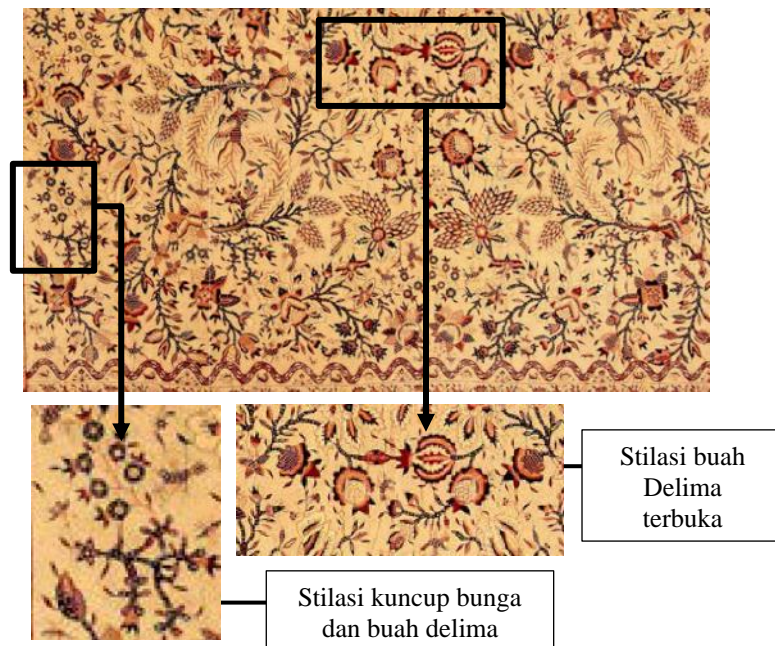


Gambar 4 Bagian-bagian delima pada ornamen batik Putri Ong Tien Nio
Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwasanya motif delima pada batik merupakan pengaruh dari kebudayaan Tiongkok, dilakukan komparasi dengan beberapa artefak dari kebudayaan Tiongkok untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dalam penggambaran motif delima antar artefak dengan pakaian batik Putri Ong Tien Nio. Dalam buku *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono* oleh Ishwara, dkk. (2011), disebutkan terdapat batik-batik peranakan Tionghoa lawas asal Lasem –berkaitan dengan adanya pengaruh Lasem dalam batik Putri Ong Tien Nio– yang juga berornamentasi motif delima yang merupakan

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

pegaruh dari Cina. Dalam buku tersebut, juga dikatakan motif buah delima termasuk dalam motif yang langka ditemukan, dan memiliki gaya karakter stilasi yang berbeda-beda pada tiap batik. Gambar di bawah ini merupakan salah satu contoh batik peranakan Tionghoa asal Lasem, yang mengandung ornamen buah delima.



Gambar 5 Sarung Bang Ungon (216 x 106 cm) th. 1880, asal Lasem (pengaruh Cina) motif delima dan burung Hong, Koleksi Hartono Sumarsono
Sumber: saduran Ishwara, dkk. (2011), disesuaikan penulis (2022)

Selanjutnya, ornamentasi buah delima juga terdapat pada artefak porselen atau keramik pada era Dinasti Ming abad XV –berkaitan dengan Putri Ong Tien Nio yang berasal dari Dinasti Ming abad XV– yang juga berkaitan dengan ornamen pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio. Salah satunya yaitu mangkuk keramik “*Fruit-Spray*” dari Dinasti Ming (1426-1435) yang memiliki ornamentasi beragam buah (lihat Gambar 6), salah satunya buah delima yang digambarkan terbuka. Hal tersebut sebagai salah satu bukti bahwa motif delima pada batik Putri Ong Tien Nio merupakan pengaruh dari kebudayaan Tiongkok.

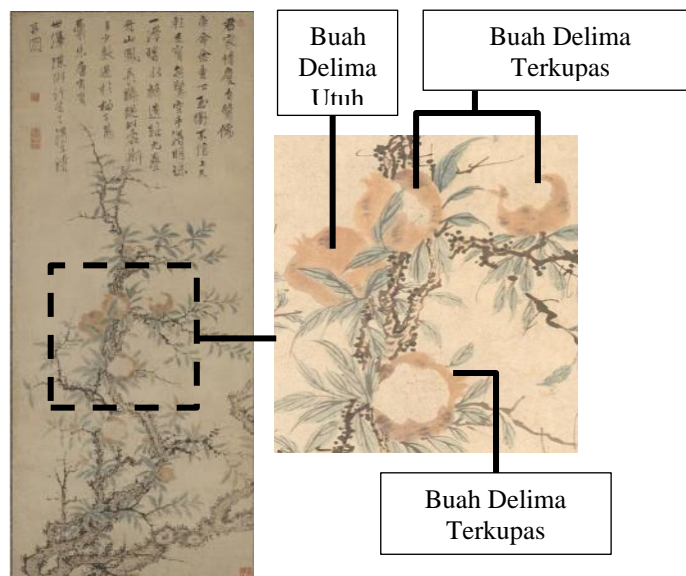


Gambar 6 Ornamentasi Delima pada Mangkuk Keramik “*Fruit-Spray*” era Dinasti Ming
Sumber: saduran Christie’s.com (2019), disesuaikan penulis (2022)

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

Merujuk pada Jessica Chang –*Chinese ceramics specialist*– dalam *Christie's.com* –website dari *Christie's, British Auction House*– (2019), bahwasanya mangkuk keramik ini dibuat di workshop Kaisar Xuande (1426-1435) pada era Dinasti Ming ketika produksi porselen mencapai puncaknya. Dekorasi atau ornamen pada mangkuk tersebut tergolong inovatif, sebab, pada era tersebut lebih umum ditemukan objek burung dan bunga dalam kesenian Tiongkok.

Kemudian, penggambaran buah delima juga terdapat pada lukisan-lukisan Tiongkok, salah satunya lukisan pada abad XV (Dinasti Ming) karya Tang Yin yang berjudul “*Pomegranate Branch in Fruit*” koleksi *Smithsonian National Museum of Asian Art* (lihat Gambar 7). Pada lukisan ini digambarkan pohon delima dengan beberapa buahnya yang digambarkan utuh, dan terdapat juga buah delima yang terkupas atau terbelah.



Gambar 7 Lukisan "Pomegranate Branch in Fruit" oleh Tang Yin, era Dinasti Ming abad XV koleksi Smithsonian National Museum of Asian Art
Sumber: saduran asia.si.edu, n.d., disesuaikan penulis (2022)


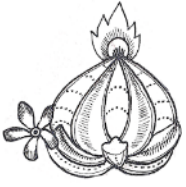

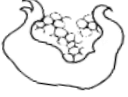



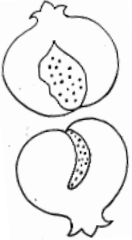
Merujuk pada Wolfram Eberhard (2006) dalam buku *A Dictionary of Chinese Symbols: Hidden Symbols in Chinese Life and Thought*, buah delima yang terbuka memiliki pesan sebagai berikut:

“The inscription here will be: ‘*Liú kāi bǎi zi*’= ‘the pomegranate opens: hundred seeds, hundred sons’ (in Chinese, the word *zi* can mean both ‘seed’ and ‘son’)”


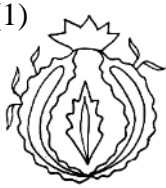
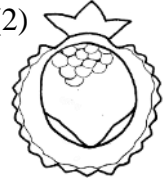
**Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²**

'*Liú kāi bǎi zǐ*' (榴开百子) berarti buah delima yang terbuka memperlihatkan biji-biji di dalamnya yang begitu banyak, sehingga biji-biji tersebut disimbolkan sebagai harapan untuk memiliki banyak keturunan. Dengan demikian, dalam artefak kebudayaan Tiongkok dan pengaruhnya, didapatkan keserupaan dalam cara penggambaran buah delima, yaitu buah delima digambarkan sedikit terbuka sebagai lambang kesuburan, kejayaan, dan keberuntungan. Hal yang serupa pun ditemukan pada ornamentasi pakaian batik Putri Ong Tien Nio, yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1 Penggambaran Delima pada Batik Putri Ong Tien Nio, Batik Lawas Peranakan Tionghoa asal Lasem, dan Artefak Kesenian Tiongkok era Dinasti Ming

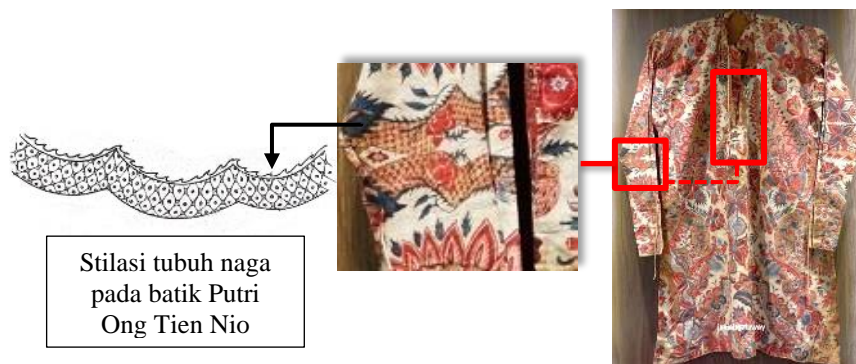
Gambar buah delima pada artefak	Sketsa buah delima	Struktur Artefak	
		material	
 <p>Batik Putri Ong Tien Nio</p>		material	Batik Tulis pada kain katun
		Wujud Delima	<ul style="list-style-type: none"> - Cara gambar stilasi - Warna ornamen merah dan biru, dominasi merah (latar putih gading). - Buah delima terbelah/ terbuka di bagian tengah, - bagian atas terdapat mahkota, - bentuk badan buah yang menggembung. - Penggambaran buah ditambahi dengan pucuk bunga kecil.
 <p>Lukisan Dinasti Ming</p>	<p>(1) </p> <p>(2) </p> <p>(3) </p>	material	Lukis, <i>ink and color on paper</i>
		Wujud Delima	<ul style="list-style-type: none"> - Cara gambar naturalis - Terdapat 4 gaya gambar buah delima, satu buah utuh dan tiga buah delima yang terbuka. - Pada bagian atas buah terdapat mahkota. - (1) buah terbuka lebar dari bagian mahkota, (2) tubuh buah sedikit terbuka, (3) tubuh buah terbuka lebar. - Ditunjukkan penggambaran biji dengan bentuk bulat-bulat pada buah yang terbuka
 <p>Mangkuk Keramik "<i>Fruit Spray</i>" Dinasti Ming</p>		Teknik	Lukis glasir biru pada keramik
		Wujud Delima	<ul style="list-style-type: none"> - Cara gambar naturalis - Warna ornamen biru, latar putih - Buah delima terbelah/ terbuka di bagian tengah, ditunjukkan biji-bijian dengan bentuk titik-titik. - Bagian atas buah terdapat mahkota, - bentuk badan buah yang menggembung.

**Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²**

 <p>Sarung Batik Lawas Bang Ungon Lasem</p>	(1) 	Teknik / material	Batik tulis pada kain katun
	(2) 	Wujud Delima	<ul style="list-style-type: none"> - Cara gambar stilasi - Warna ornamen didomenasi merah dan ungu. - Buah delima terbelah/ terbuka di bagian tengah, - pada bagian atas terdapat mahkota, serta - bentuk badan buah yang menggebug. - Penggambaran buah ditambahi dengan pucuk daun-daun kecil. - (1) Bagian buah yang terbuka tidak diberi gambaran biji-biji kecil, (2) bagian buah yang terbuka diberi gambaran biji-biji kecil.

b. Motif Tubuh Naga (龙; 龍 *Lóng*)

Selanjutnya, Giok (2022) menjelaskan pengaruh kebudayaan Tiongkok pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio juga digambarkan dengan adanya motif tubuh naga, namun dibuat tanpa ada kaki dan kepala. Motif tubuh naga pada batik Putri Ong Tien Nio dibuat berlekuk-lekuk dengan gerigi di bagian atasnya.



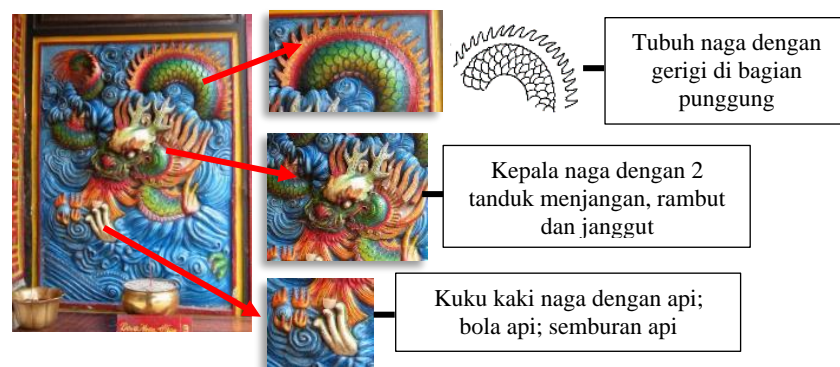
Gambar 8 Motif Tubuh Naga pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio
Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Selanjutnya, merujuk pada Sugiri Kustedja (2013) dijelaskan bahwa bentuk tubuh naga dalam mitologi Tiongkok digambarkan dengan memiliki sembilan kemiripan bentuk tubuh hewan yang sungguh ada dan hidup di alam: berkepala unta, bertanduk menjangan, memiliki mata kelinci, berkuping lembu, leher mirip ular, perutnya mirip katak, bersirip mirip ikan, bercakar mirip burung rajawali, dan telapak kakinya mirip harimau. Kedua sisi mulutnya berjambang, dan janggut di dagunya ditempati mutiara. Napasnya berbentuk kabut, kadang-kadang berubah menjadi air, atau juga berbentuk semburan api. Punggungnya bergerigi 81

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

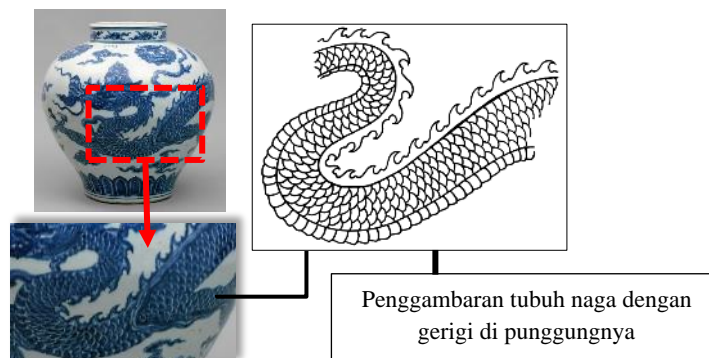
buah ujung tajam –berkaitan dengan gambar tubuh naga pada batik Putri Ong Tien Nio– dan gerigi di leher mengarah ke muka, gerigi di kepala bersambungan mirip pegunungan.

Penggambaran gerigi pada tubuh yang berlekuk ditemukan dalam bentuk motif tubuh naga pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio, dan juga artefak kebudayaan Tiongkok lainnya, seperti mural relief di Klenteng Tiao Kak Sie Cirebon yang didirikan pada tahun 1595 M – kaitannya dengan penelitian ini adalah Putri Ong Tien Nio yang juga berasal dari Dinasti Ming (abad XIV - XVII) – atau yang kini dikenal dengan nama Vihara Dewi Welas Asih.



Gambar 9 Relief naga hijau sebagai penjaga menolak bala, di sisi pintu masuk timur klenteng Tiao Kak Sie, Cirebon.
Sumber: saduran Kustedja (2009), disesuaikan penulis (2022)

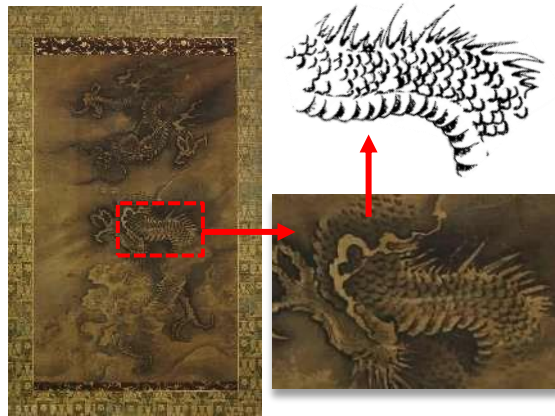
Selanjutnya, di Tiongkok figur naga juga seringkali ditemukan sebagai ornamentasi pada beberapa karya seni dan kerajinan, salah satunya pada porselen atau keramik dengan corak biru. Porselen yang dimaksud berasal dari Kota Jingdezhen di Cina, dan dibuat pada masa pemerintahan kaisar Xuande (1424-1435 M). Terdapat gambar atau lukisan pada porselen berupa seekor naga yang kuat bergelombang melalui langit yang dibatasi oleh beberapa awan tipis (The Met Museum, n.d.)



Gambar 10 Porselen Dinasti Ming, Koleksi The Met Museum
Sumber: saduran www.metmuseum.org, n.d., disesuaikan penulis (2022)

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²


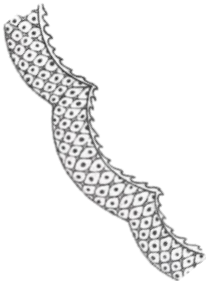
Kemudian, penggambaran naga di Tiongkok pada era Dinasti Ming juga ditemukan dalam artefak kesenian lukis sutera, namun cara penggambaran naga sedikit berbeda. Naga pada lukisan yang dimaksud cenderung digambar dengan rupa naturalis, dengan goresan kuas yang lebih bebas, tetapi tetap menunjukkan bentuk yang serupa dengan artefak lainnya.





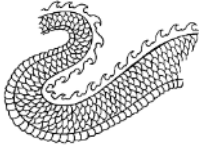


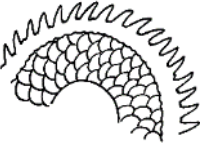


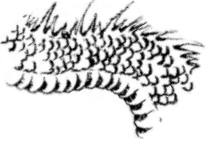
*Gambar 11 Lukisan Sutra "Dragon Amid Clouds and Waves" pada era Dinasti Ming, Koleksi The Metropolitan Museum of Art, New York
Sumber: www.metmuseum.org, n.d*

Dalam pengamatan yang dilakukan terhadap penggambaran naga Tiongkok, ditemukan kesamaan dalam penggambaran tubuh naga pada artefak-artefak dari kebudayaan Tiongkok dengan stilasi tubuh naga yang dimaksud oleh Giok (2022) pada batik Putri Ong Tien Nio. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiri Kustedja (2013), tubuh naga dalam kultur Cina digambarkan berkelok-kelok dan bergerigi di bagian punggungnya, serta sepanjang tubuhnya ditutupi oleh sisik. Namun, penggambaran sisik naga pada batik Putri Ong Tien Nio dibuat dalam stilasi dengan bentuk isen jaring atau jala. Hal tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Penggambaran Tubuh Naga pada Batik Putri Ong Tien Nio dan Artefak Kebudayaan Cina, Era Dinasti Ming

Gambar tubuh Naga pada Artefak	Sketsa tubuh Naga	Struktur Artefak	
		Material	Batik Tulis pada kain katun
 Batik Putri Ong Tien Nio		Wujud naga	Cara gambar stilasi, bentuk tubuh naga berkeluk-lekuk, terdapat gerigi pendek pada sisi atas, stilasi sisik dengan bentuk isen jaring atau jala. Tubuh naga tidak ditempli dengan flora-flora kecil.

**Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²**

 Porselen Dinasti Ming	 	Material	Lukis glasir pada porselen
 Mural relief Naga Hijau di Klenteng Tiao Kak Sie	 	Material	Relief pada tembok
 Lukisan Dinasti Ming	 	Material	Lukis, <i>ink on silk</i> (sutera)
		Wujud naga	Cara gambar naturalis, bentuk tubuh naga berlekuk-lekuk, terdapat gerigi panjang menyerupai duri pada sisi punggung, tubuh ditutupi sisik-sisik kecil seperti sisik ikan. Naga memiliki 3 cakar.

c. Motif Kupu-kupu

Dalam pakaian batik Putri Ong Tien Nio juga ditemukan motif kupu-kupu (lihat Gambar 12), sebagaimana yang disampaikan oleh Gouw Yang Giok (2022), motif kupu-kupu tersebut juga merupakan pengaruh budaya Tionghoa yang merupakan lambang dari cinta sejati, dan seringkali dikaitkan dengan cerita *Sam Pek Eng Tay*.

“... gambar ini memang kupu-kupu pengaruh China, kupu-kupu selalu ada dalam kebudayaan Tionghoa, karena juga menggambarkan kisah *Sam Pek Eng Tay*...” (Giok, 2022).

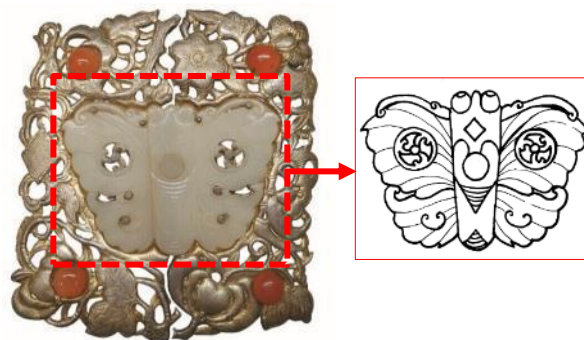
Merujuk pada Sumarsono dalam Ishwara, dkk. (2011), menyebutkan bahwa kupu-kupu hampir tidak pernah absen dalam batik pesisir, tentunya hal tersebut berkaitan dengan batik Putri Ong Tien Nio yang termasuk dalam kategori batik pesisiran.

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²



Gambar 12 Motif Kupu-kupu pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio
Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Penggambaran kupu-kupu yang serupa dengan pakaian batik Putri Ong Tien Nio juga ditemukan pada ragam artefak kebudayaan Tiongkok. Salah satunya adalah *buckle* giok pernikahan masa Dinasti Ming (lihat Gambar 13), dengan menunjukkan penampilan sayap kupu-kupu yang simetris sebagai makna simbolik ketika dua orang saling menyayangi satu sama lain dan membutuhkan tanda janji. Orang dahulu akan memilih gesper kupu-kupu berukir giok yang indah (sejenis kancing atau penjepit pada gesper), serta baik pria maupun wanita akan berpegangan pada satu bagian dari potongan itu dan menyambungkan kembali gesper menjadi satu.



Gambar 13 Ming Dynasty jade butterfly buckle with beaded
jewels and gold-plated floral patterns
Sumber: National Parks of Taiwan, 2021

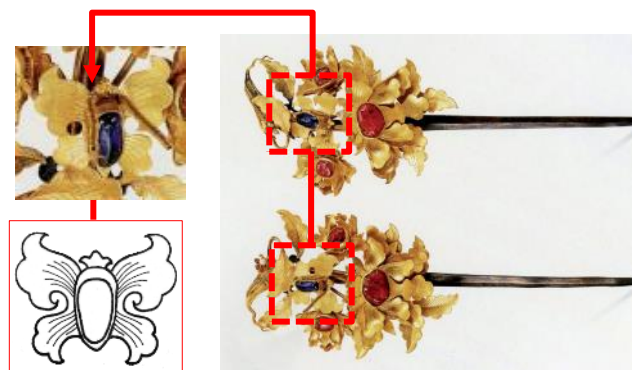
Selanjutnya, penggambaran kupu-kupu dalam bentuk stilasi sering juga ditemukan pada artefak kesenian *pendant* giok, dan aksesoris rambut (lihat Gambar 14 dan 15). Merujuk pada jurnal “*Flaunting and Consumption: Women’s Headdress in the Ming Dynasty of*

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

China” oleh Donglei Li, dkk. (2021), disebutkan pada masa Dinasti Ming, penggunaan ornamentasi serangga –termasuk kupu-kupu– dan tanaman pada aksesoris rambut dapat membawa keceriaan dan kegembiraan, orang-orang percaya bahwa dengan menggunakan desain aksesoris tersebut dapat menghindari roh-roh jahat.



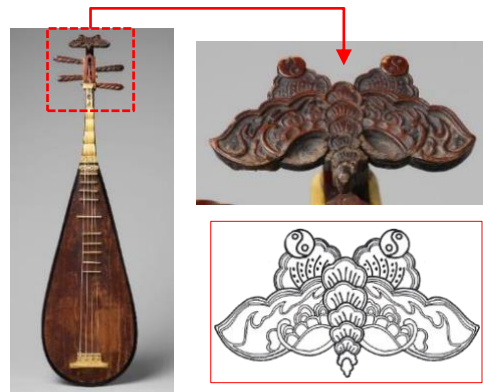
Gambar 14 Butterfly Jade era Dinasti Ming, koleksi The Metropolitan Museum of Art, New York
Sumber: www.metmuseum.org, n.d.



Gambar 15 Butterfly peony gold hairpin, Unearthed from Qingyang Ming Tomb in Jiangyin, Jiangsu Province. *The Gems of Jiangyin Relics*. Beijing: Cultural Relics Publishing House.
Sumber: Donglei Li, dkk. (2021)

Selain pada aksesoris rambut dan ukiran giok, ornamen kupu-kupu juga didapati pada alat-alat instrumen atau musik di era Dinasti Ming. Salah satunya terdapat pada alat musik *Pipa* (琵琶) dari Dinasti Ming koleksi The Met Museum, New York (lihat Gambar 16). Asalnya, kecapi berbentuk buah pir perlahan bermigrasi dari Asia Tengah ke Cina selama dinasti Han dan Sui (abad I s.d. VII). Kemudian menjadi alat yang disebut *Pipa*, istilah tersebut menggambarkan gerak bermain asli *plectrum* –alat pipih untuk memetik senar– yang dipegang di tangan kanan pemain: *p'i*, "bermain ke depan" (ke kiri), dan *p'a*, "bermain mundur" (ke arah kanan), dengan alat *pipa* dipegang oleh tangan kiri. Alat musik *Pipa* sering digunakan dalam opera dan ansambel mendongeng.


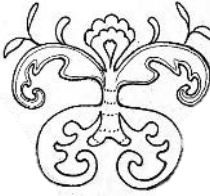


Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²









Gambar 16 Ukiran ornamen kupu-kupu pada instrumen Pipa era Dinasti Ming koleksi The Metropolitan Museum of Art, New York
 Sumber: www.metmuseum.org, n.d.

Berkaitan dengan penelitian ini, didapati kemungkinan penggambaran stilasi kupu-kupu pada batik Putri Ong Tien Nio mendapatkan pengaruh dari model penggambaran stilasi kupu-kupu pada ukiran kayu, giok, atau aksesoris rambut pada artefak Tiongkok. Hal tersebut dijelaskan dalam deskripsi singkat akan model penggambaran ornamen kupu-kupu pada batik Putri Ong Tien Nio dan artefak Tiongkok era Dinasti Ming lainnya, pada tabulasi berikut:

Tabel 3 Penggambaran Kupu-kupu pada Batik Putri Ong Tien Nio dan Artefak Kebudayaan Cina, Era Dinasti Ming

Ornamen Kupu-kupu pada Artefak	Sketsa ornamen Kupu-kupu	Struktur Artefak	
		Material	Cara penggambaran
 Batik Putri Ong Tien Nio		Material	Batik Tulis pada kain katun
		Cara penggambaran	Cara gambar stilasi
		Karakteristik ornamen	Bentuk kupu-kupu digambar dengan stilasi sayap yang melengkung dan berlekuk pada bagian ujungnya, sayap dibuat tipis, dan simetri kiri-kanan. Bagian kepala tidak diberi antena. Motif kupu-kupu digabungkan dengan stilasi flora (daun) kecil.
 Buckle Dinasti Ming		Material	Ukiran pada batu giok
		Cara penggambaran	Cara gambar stilasi
		Karakteristik ornamen	Bentuk utama kupu-kupu dengan stilasi sayap yang simetri kiri-kanan, membentuk lekukan-lekukan pada bagian tepi, dan melengkung pada bagian ujung. Antena dibuat melengkung dan menempel dengan sayap. Terdapat motif simbol Cina pada bagian sayap atas, dan objek kupu-kupu digabungkan dengan motif-motif sulur.

**Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²**

 Giok Dinasti Ming		Material	Ukiran pada batu giok
		Cara penggambaran	Cara gambar stilasi
		Karakteristik ornamen	Bentuk utama kupu-kupu dengan stilasi sayap yang simetri kiri-kanan, membentuk lekukan-lekukan pada bagian tepi, dan lengkungan pada beberapa ujung sayap. Antena dibuat melengkung dan menempel dengan sayap atas. Objek kupu-kupu digabungkan dengan motif-motif sulur.
 Aksesoris Rambut Dinasti Ming		Material	Logam emas (aksesoris <i>hairpin</i>)
		Cara penggambaran	Cara gambar stilasi
		Karakteristik ornamen	Bentuk kupu-kupu dibuat dengan stilasi sayap yang simetri kiri-kanan, membentuk lekukan-lekukan pada bagian tepi dan melengkung pada bagian ujungnya. Logam antena mencuat keluar.
 Instrumen Pipa Dinasti Ming		Material	Ukiran pada kayu
		Cara penggambaran	Cara gambar stilasi
		Karakteristik ornamen	Bentuk kupu-kupu dibuat dengan stilasi sayap yang simetri kiri-kanan, membentuk lekukan-lekukan pada bagian tepi. Kepala kupu-kupu tidak diberi antenna, terdapat simbol <i>yin-yang</i> pada ujung sayap bawah.

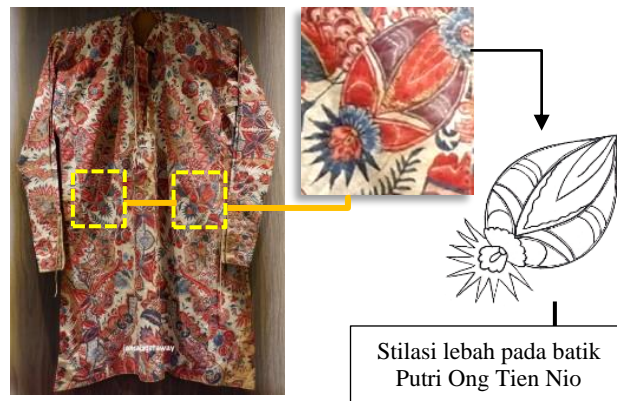
d. Motif Lebah

Selanjutnya, terdapat pula gambar stilasi lebah pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio yang juga dipengaruhi kebudayaan Tiongkok. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gouw Yang Giok (2022), penggambaran lebah dalam batik Putri Ong Tien Nio ini dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok sebagai hewan pengumpul madu, yang banyak digunakan dalam kebudayaan Tiongkok.

“... motif ini seperti penggambaran lebah, lebah juga merupakan pengaruh dari Cina, karena lebah itu sebagai pengumpul madu yang banyak digunakan di Cina.” (Giok, 2022).

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

Terdapatnya penggambaran lebah pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 17 Motif Lebah pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio
Sumber: Dokumen Penulis, 2022

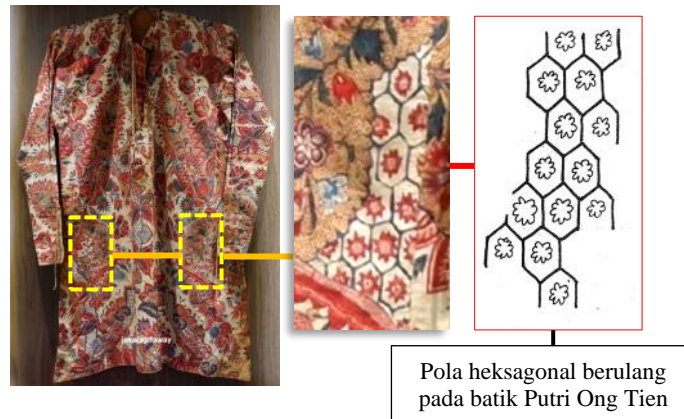
Pemaknaan lebah sebagai penghasil madu semakin dimaknai secara positif seiring berjalannya peradaban Cina termasuk dalam era Dinasti Ming. Sebagaimana yang disampaikan dalam buku *Animals through Chinese History: Earliest Times to 1911* (2018) bahwa pemaknaan lebah selama masa Dinasti Ming dan Qing serupa dengan Dinasti Song (920-1279 M), koloni lebah dipahami sebagai istana kekaisaran, dan pengabdian mereka kepada raja mereka adalah sifat yang paling dikagumi, sehingga penggambaran lebah sebagai seni hias pada artefak kesenian mulai digunakan. Oleh karena itu, sebagai bukti penggambaran lebah dalam batik Putri Ong Tien Nio juga merupakan pengaruh dari kebudayaan Tiongkok, dalam penelitian ini ditemukan artefak Cina kuno yang juga memiliki penggambaran lebah dalam rupanya (lihat Gambar 18).



Gambar 18 Jade paired bees, Song to Jin dynasty (960-1234), koleksi National Palace Museum, Taiwan
Sumber: theme.npm.edu.tw/opendata, n.d.

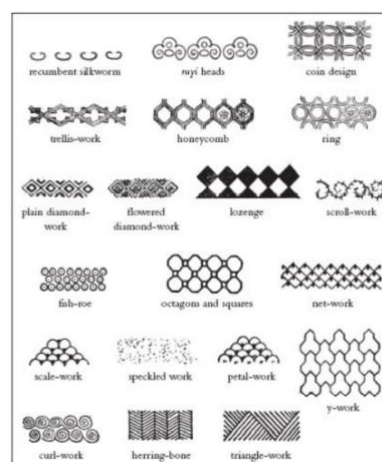
Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

Dalam perihal ornamen, ditemukan pola repetisi heksagonal pada batik Putri Ong Tien Nio. Pola ini juga seringkali digunakan sebagai ornamentasi pada artefak kesenian Cina kuno, atau pun dalam kebutuhan dekorasi yang termasuk ke dalam kategori *diaper pattern*.



Gambar III. 50 Pattern heksagonal berisi bunga pada batik Putri Ong Tien Nio
 Sumber: Dokumen penulis, 2022

Selanjutnya mengenai *diaper pattern* dalam kebudayaan Tiongkok, C.A.S. Williams (2006) menyampaikan masyarakat Cina memiliki kecenderungan akan *horror vacui* atau tidak menyukai ruang; permukaan yang hampa atau kosong dalam karya seni mereka. Para artisan biasanya tidak akan menganggap pekerjaannya sebagai ‘selesai’ sebelum garis dan warna yang mereka torehkan dapat mengisi kepolosan permukaannya. Dengan demikian, muncul beragam desain dekorasi dalam artefak kesenian, dan ornamen tersebut sering dibuat dalam bentuk simbol-simbol, menjadi *diaper pattern* yang biasanya disusun dalam baris-baris menjadi ornamen penghias.

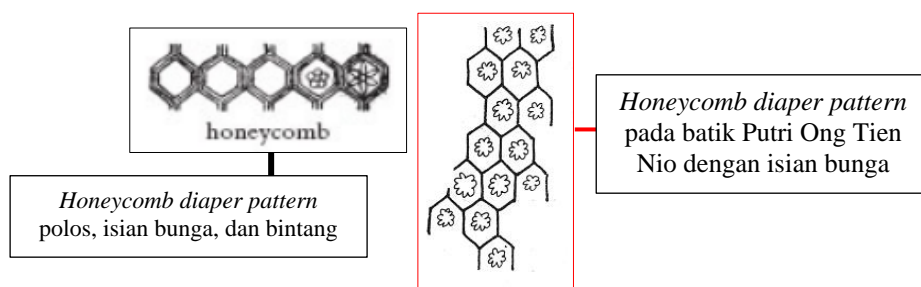


Gambar 19 Diaper patterns, di dalamnya terdapat jenis 'honeycomb'
 Sumber: Williams, 2006

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

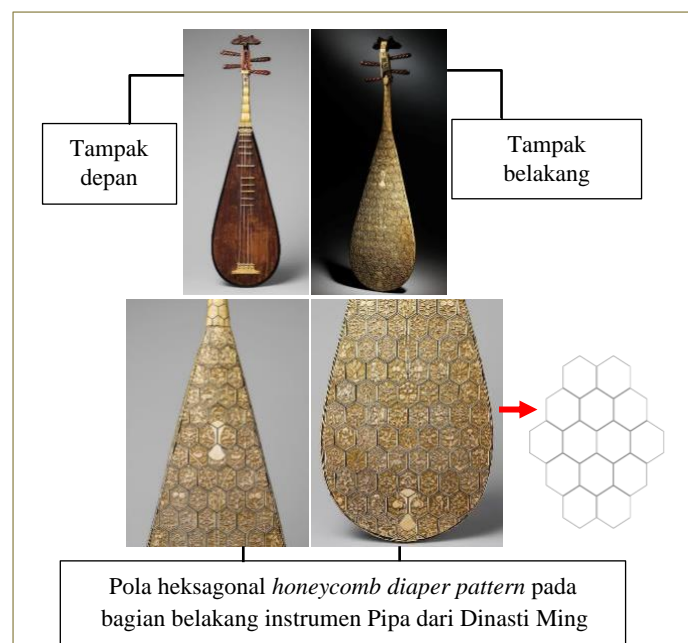
Hal tersebut berkaitan dengan motif serupa sarang lebah yang ada pada batik Putri Ong Tien Nio dengan betuk heksagon berulang, dengan isian bunga kecil. C.A.S. Williams (2006) juga menjelaskan, *diaper pattern* desain ‘*Honeycomb*’ memiliki penamaannya sendiri, ketika diisi dengan kelopak bunga akan disebut ‘berbunga’, dan jika diisi dengan bintang, maka akan disebut ‘berbintang’.

“... the *Honeycomb* design, which when filled in with conventional petals, is called “flowered,” and when it contains a star it is designated “starred.”” (Williams, 2006).



Gambar 20 "Flowered" Honeycomb Diaper Pattern pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio
Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Selain diisi dengan bunga atau bintang, penerapan *Honeycomb diaper pattern* ini juga sering ditemukan dengan isian-isian lain. Hal tersebut ditemukan pada salah satu alat instrumen atau musik *Pipa* (琵琶) dari era Dinasti Ming, koleksi The Met Museum.


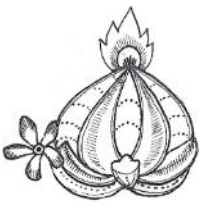






Gambar 21 Instrumen Pipa era Dinasti Ming, koleksi The Metropolitan Museum of Art, New York
Sumber: saduran www.metmuseum.org, n.d., disesuaikan penulis (2022)




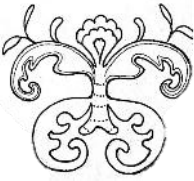
**Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²**

Dengan demikian, dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bukti terdapatnya pengaruh kebudayaan Tiongkok dalam ornamen pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio, sebagaimana yang dimaksud oleh Gouw Yang Giok (2022). Ornamen pada batik Putri Ong Tien Nio yang dimaksud adalah penggambaran motif delima, tubuh naga, kupu-kupu, dan lebah yang juga kerap kali ditemukan pada artefak-artefak Cina atau Tiongkok kuno, khususnya pada era Dinasti Ming. Penggambaran ornamen tersebut tidak hanya dimaknai dalam bentuk visual semata (teraga), namun juga terdapat filosofi atau gagasan tersirat di dalamnya (tak teraga). Kemudian, wujud rupa dan pemaknaan ornamen tradisi pada pakaian batik peninggalan Putri Ong Tien Nio yang dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok atau Cina dari analisis yang dilakukan, dirangkum ke dalam tabel berikut:




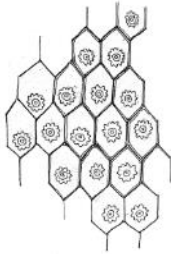
Tabel 4 Ornamen Tradisi dari Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Museum Pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon

No.	Ornamen pada Batik Putri Ong Tien Nio	Bentuk stilasi	Nama motif	Unsur Estetik
1.			Buah Delima (terbuka)	Jenis Warna: <i>Bangbiron</i> (merah biru) dengan dominasi merah. Latar putih gading. Filosofi: Dalam kebudayaan Cina, buah delima termasuk dalam simbol Buddhisme yang dipercaya mengandung pengaruh baik, terkadang ranting dari pohon ini digunakan untuk memercikkan air berkah. Selain itu, buah ini juga menyimbolkan harapan keluarga untuk memiliki banyak keturunan dengan budi yang luhur dan berbakti, serta mendapatkan kejayaan. Hal tersebut biasa digambarkan dengan buah delima yang terbuka dan memperlihatkan biji-bijinya, sebagai simbol banyak keturunan dan kejayaan.
2.			Bunga dan pucuk bunga delima	
3.			Kelopak bunga delima (tampak atas)	

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
 Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

4.			<p>Tubuh naga (dengan gerigi pada bagian punggung)</p>	<p>Jenis Warna: <i>Bangbiron</i> (merah biru) dengan dominasi merah, terdapat warna coklat. Latar putih gading.</p> <p>Filosofi: Dalam kebudayaan Cina, naga merupakan lambang kekaisaran, dianggap sebagai makhluk agung yang menlambangkan perlindungan atau pelindung, penolak bala, pemberi rezeki dan kesuburan karena dapat menurunkan hujan. Naga Cina bukanlah makhluk yang mengerikan, namun merupakan kekuatan dan kebaikan, serta semangat perubahan.</p>
5.			<p>Kupu-kupu</p>	<p>Jenis Warna: <i>Bangbiron</i> (merah biru) dengan dominasi merah. Latar putih gading</p> <p>Filosofi: Dalam kebudayaan Tiongkok atau Cina, kupu-kupu merupakan lambang cinta sejati, kebaikan, keberuntungan, dan umur panjang.</p>

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

6.			lebah	<p>Jenis Warna: <i>Bangbiron</i> (merah biru) dengan dominasi merah. Latar putih gading</p> <p>Filosofi: Koloni lebah dipahami sebagai istana kekaisaran, dan pengabdian mereka kepada raja mereka adalah sifat yang paling dikagumi; lebah merupakan pertanda keberuntungan, setiap kali lebah datang ke rumah seseorang, keluarga itu pasti akan makmur; dianggap sangat beruntung bila dapat bermimpi memakan madu. 'Mi' atau madu dalam bahasa mandarin juga berarti 'manis'. Madu memiliki energi seimbang antara <i>Yin</i> dan <i>Yang</i>, serta bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip elemen bumi.</p>
7.			<i>'Flowered' Honeycomb diaper pattern</i>	<p>Jenis Warna: <i>Bangbiron</i> (merah biru) dengan bunga merah, dan garis heksagonal biru. Latar putih gading.</p> <p>Filosofi: -</p>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis yang telah dilakukan pada tiap data penelitian, didapatkan kesimpulan bahwasanya terdapat lima motif dalam ornamentasi pakaian batik Putri Ong Tien Nio yang dipengaruhi kebudayaan Tiongkok. Hal tersebut diketahui dengan ditemukannya penggambaran ornamen serupa yang kerap kali diterapkan pada artefak kesenian Tiongkok. Dalam proses studi yang dilakukan, ornamen pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio juga dapat diketahui mengandung makna; gagasan; filosofi yang baik, dengan digambarkan secara simbolik dalam estetika Timur (Tiongkok) yang didapatkan dari studi literatur.

**Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²**

Selanjutnya, secara ringkas disimpulkan unsur estetik (teraga dan tak teraga) pada ornamen tradisi pakaian batik Putri Ong Tien Nio yang dipengaruhi kebudayaan Tiongkok dengan gaya batik pesisiran dan dominasi corak warna *bangbiron* (merah dan biru).

Pertama, motif delima dimaknai memberikan pengaruh yang baik sebagai lambang kesuburan, kejayaan, serta harapan memiliki keturunan berbudi luhur dan berbakti. Pada pakaian batik sang putri, motif ini digambarkan dalam serangkaian buah dan bunga delima, dengan dominasi warna merah.

Kedua, motif tubuh naga dimaknai sebagai pelindung, penolak bala, lambang kekuatan, kebaikan, dan perubahan. Pada pakaian sang putri, tubuh naga digambarkan berlekuk dan bergerigi pada salah satu sisi, dengan isian *isen* jala menyerupai sisik.

Ketiga, motif kupu-kupu, dimaknai sebagai cinta sejati, kebahagiaan, keberuntungan, dan umur panjang. Keempat, motif lebah dimaknai sebagai lambang keberuntungan dan loyalitas. Lebah pada masa Dinasti Ming, lebih dimaknai secara positif, karena memberikan banyak manfaat pada kehidupan dalam kebudayaan Tiongkok.

Kelima, belum ditemukan makna khusus terkait motif '*Flowered*'-*Honeycomb diaper pattern*. Secara visual, pada pakaian batik Putri Ong Tien Nio, motif ini digambarkan dengan garis heksagonal berulang warna biru, dan diisi dengan bunga kecil berwarna merah.

Dengan demikian, temuan dalam tinjauan yang dilakukan ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan akan pakaian batik Putri Ong Tien Nio dalam perihal ornamen tradisi yang dipengaruhi budaya Tiongkok, dan menjadi tahap awal untuk dilakukannya penelitian lanjutan terhadap pakaian batik sang Putri. Sebab, hal tersebut diperlukan untuk membuka jendela wawasan yang baru, luas, dan lebih kritis terkait pakaian batik Putri Ong Tien Nio sebagai salah satu artefak budaya di Cirebon.

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada
Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

REFERENSI

- Anlan, L. (2017, Juli 27). *An ancient scholar described honey as 'sweet dew . . . smooth as jade'*. Retrieved Februari 16, 2022, from ShanghaiDaily: <https://archive.shine.cn/feature/ideal/An-ancient-scholar-described-honey-as-sweet-dew-smooth-as-jade/shdaily.shtml>
- Cheng, T. S. (2004). *Flowers as Symbols and Metaphors in Chinese Culture*. Hobart: University of Tasmania.
- Christie's. (2019, Maret 2). *5 minutes with... The Marchant Xuande 'fruit spray' bowl*. Retrieved November 2022, from Christie's: <https://www.christies.com/features/5-minutes-with-an-imperial-blue-and-white-Fruit-spray-Ming-Dynasty-bowl-9725-3.aspx>
- Djoemena, N. S. (1990). *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Donglei Li, H. L. (2021). Flaunting and Consumption: Women's Headdress in the Ming Dynasty of China. *Fashion Theory*.
- Eberhard, W. (2006). *A Dictionary of Chinese Symbols: Hidden Symbols in Chinese Life and Thought*. Abingdon: Taylor & Francis.
- Giok, G. Y. (2022, Februari 03). Batik Putri Ong Tien Nio. (T. M. Suprpto, Interviewer)
- Hasyim, A. O. (2020, November 14). Wawancara Terkait Cerita Rakyat Putri Ong Tien Nio. (T. M. Suprpto, Interviewer)
- Helen Ishwara, L. S. (2011). *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Katura. (2022, 01 08). Batik Cirebon. (T. M. Suprpto, Interviewer)
- Kudiya, K. (2016). Revitalisasi Batik Lama Keraton-Keraton Cirebon melalui Ragam Hias Taman Telaga Teratai sebagai Wujud Refleksi Integritas Budaya. Bandung, Jawa Barat, Indonesia.
- Kustedja, S. (2009, September 17). *Klenteng Cirebon, Tiao Kak Sie 1595, Vihara Dewi Welas Asih temple*. Retrieved Februari 2022, from Klenteng Indonesia Chinese Temples: <http://klenteng-indonesia-chinese-temples.blogspot.com/2010/01/klenteng-cirebon-tiao-kak-sie-1595-dewi.html>
- National Palace Museum. (n.d.). *National Palace Museum Open Data: Jade paired bees, Song to Jin dynasty (960-1234)*. Retrieved Februari 2022, from National palace Museum: <https://theme.npm.edu.tw/opendata/DigitImageSets.aspx?sNo=04014752&lang=2>
- Pattinson, D. (2018). *Animals through Chinese History: Earliest Times to 1911*. (M. S. Roel Sterckx, Ed.) Cambridge: Cambridge University Press.
- Rizky, A. (2019). RE-AKTUALISASI KISAH PERJALANAN LAKSAMANA CHENG HO DI CIREBON MELALUI BATIK (Kajian Batik di Cirebon serta hubungannya dengan Bahasa Rupa Tradisi). *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 26-42.

Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon
Tusita Metadevi Jayamangalani Suprpto¹, Yan Yan Sunarya²

- Smithsonian. (n.d.). *National Museum of Asian Art: Broad Bean Flowers and Butterflies*. Retrieved Februari 2022, from Smithsonian Freer Gallery of Art: <https://asia.si.edu/object/F1909.236/>
- Suara Gratia. (2015, November 1). *Keraton Kasepuhan Cirebon Pamerkan Baju Putri Ong Tien*. Retrieved from Radio Suara Gratia: <https://suaragratiadf.wordpress.com/2015/11/01/keraton-kasepuhan-cirebon-pamerkan-baju-putri-ong-tien/>
- Sugiri Kustedja, A. S. (2013). MAKANA IKON NAGA, LONG 龙, 龍 ELEMEN UTAMA ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA. *Jurnal Sositologi*, 526-539.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Dahara Prize.
- The Met Museum. (n.d.). *Art: Jar with Dragon early 15th century*. Retrieved February 12, 2022, from The Met Museum: <https://www.metmuseum.org/art/collection/search/39666>
- Walid, W. I. (2020). Ziarah Makam Ong Tien: Reproduksi Identitas Kultural Tionghoa Cirebon Pasca Orde Baru. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 903-916.
- Williams, C. (2006). *Chinese Symbolism and Art Motifs: A Comprehensive Handbook on Symbolism in Chinese Art Through the Ages (revised edition)*. Singapura: TUTTLE PUBLISHING.